

Title : Menuju Paradigma Nusantara: Mewujudkan Pengembangan Ilmu Akuntansi (Dan Ilmu Sosial Lainnya) Dengan Kearifan Lokal Nusantara

Author(s) : Achdiar Redy Setiawan

Institution : Universitas Trunojoyo Madura

Category : Article, Competition

Topics : Business

**MENUJU PARADIGMA NUSANTARA:
MEWUJUDKAN PENGEMBANGAN ILMU AKUNTANSI (DAN ILMU
SOSIAL LAINNYA) DENGAN KEARIFAN LOKAL NUSANTARA**

Achdiar Redy Setiawan¹

Universitas Trunojoyo Madura

Email: achdiar.setiawan@trunojoyo.ac.id

Abstract

This article discusses the invitation to realize the development of social science in general that is more contextual in the Nusantara. In the context of accounting, there are several approaches that can be used in research, including positivist, interpretive, critical postmodernist and religious. Generally, in the context of Indonesia (perhaps in other places as well), positivism is still the dominant and most widely used paradigm in the development of social sciences.. Contextually, in the author's view, when discussing the development of accounting science (and also social science in general) in the Nusantara, the paradigm that must be referred to is the Nusantara paradigm. The results of research using the Nusantara paradigm are believed to be more appropriate in its implementation because it is in harmony with the natural thinking, feeling and social and cultural behavior of the local community. At the same time, the development of science aims to raise and present the rich treasures of local wisdom whose values have been internalized, explored and practiced by local people. This article is an initial discourse to look at, measure and filter (re)write noble values which are actually more relevant to be used as guidelines for all activities of daily life..

Keywords: nusantara, research paradigm, local wisdom, science development, accounting

PENDAHULUAN

Istilah paradigma untuk pengembangan ilmu pengetahuan untuk pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn pada tahun 1962 dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions*. Karyanya yang awalnya berbentuk kumpulan esai tersebut dianggap sebagai karya monumental dalam sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan. Berdasar analisis mendalam tentang ilmu-ilmu alam yang dikuasainya, khususnya Fisika, Kuhn menegaskan bahwa sains lebih bersifat revolutif. Ia menentang asumsi umum bahwa sains berkembang secara kumulatif evolutif. Kuhn, (2008) menggambarkan sirkularitas revolutif proses pengembangan ilmu pengetahuan dalam alur berikut:

Paradigma 1 – Ilmu-Ilmu Normal - Anomali - Krisis - Revolusi - Paradigma II

Dalam pandangan Thomas Kuhn, paradigma adalah konsep sentral dalam pendekatan struktur pengembangan ilmu pengetahuan. Istilah paradigma menurut

¹ Penulis sedang menempuh pendidikan pada Program Doktorat, Islamic Development Management Studies (ISDEV), Universiti Sains Malaysia sejak Februari 2020.

Kuhn dalam subbab Pascawacana-1969 (Kuhn, 2008: 170) digunakan dalam dua makna. Pertama, paradigma bermakna keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat tertentu (makna secara sosiologis). Kedua, paradigma menunjukkan sejenis unsur dalam konstelasi yang ada berisi pemecahan teka-teki konkrit, yang jika digunakan sebagai model atau contoh, dapat menggantikan kaidah-kaidah eksplisit sebagai dasar pemecahan teka-teki sains normal yang masih tertinggal (makna secara filosofis).

Secara umum, paradigma didefinisikan sebagai suatu perangkat kepercayaan, nilai-nilai, suatu pandangan tentang dunia, cara kita melihat dunia (Sudarma, 2010). Dalam pandangan (Sarantakos, 1993), paradigma adalah seperangkat proposisi yang menjelaskan bagaimana dunia dipersepsikan. Paradigma dapat pula diartikan sebagai *worldview* (bahasa Inggris) atau *weltanschauung* (bahasa Jerman). Keduanya mengandung makna yang sama, yaitu pandangan/persepsi tentang dunia. Terma 'perspektif' juga sering kali dipakai bergantian dengan paradigma (Chua, 1986)

Paradigma yang diacu menuntun pada metodologi dan metode yang digunakan. (Kamayanti, 201: 28) menguraikan kaitan ketiganya dengan pemaparan yang sederhana. Jika paradigma merujuk tentang bagaimana dunia dipersepsikan, maka metodologi menunjukkan bagaimana metode pengembangan ilmu pengetahuan yang paling tepat digunakan (*logics of inquiry*). Selanjutnya, metode menunjuk kepada instrumen pengumpul dan analisis bukti empiris. Beberapa contoh metodologi antara lain fenomenologi, etnografi, etnometodologi, hermeneutika dst, sementara metode merujuk pada jenis perolehan dan analisis data seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan lain-lain (Kamayanti, 2016)

Burrell & Morgan (1979: 17) menguraikan adanya dua dimensi asumsi tentang *nature of society* untuk mengembangkan ilmu sosial. Dua dimensi itu adalah Sosiologi Regulasi-Sosiologi Perubahan Radikal serta Subjektif-Objektif. Dari dua dimensi dengan garis kontinum tersebut, Burrell & Morgan, (1979: 21-22) kemudian menawarkan adanya empat paradigma pengembangan ilmu sosial, antara lain: 1) Fungsionalis (atau yang lebih dikenal dengan Positivistisme), 2) Interpretivisme, 3) *Radical Humanist*, dan 4) *Radical Structuralist*. Masing-masing paradigma tersebut berada pada satu kuadran yang memiliki dua dimensi, yaitu sosiologi regulasi-perubahan radikal dan subjektif-objektif. Misalnya saja, paradigma fungsionalis/positivis memiliki pengertian bahwa ia dibangun dari dimensi objektif dan berada dalam ranah sosiologi regulasi/keteraturan.

Dalam konteks ilmu akuntansi, berbeda dengan Burrell dan Morgan, Chua (1986) membagi pengembangan ilmu akuntansi dalam tiga paradigma, yaitu perspektif *mainstream/positivistik*, perspektif alternatif interpretivisme dan perspektif alternatif kritis. Tidak seperti (Burrell & Morgan, 1979) yang membagi paradigma kritis menjadi dua, *radical humanist* dan *radical structuralist*, (Chua, 1986) membagi paradigma kritis menjadi satu paradigma saja. Dalam perkembangan selanjutnya, Mulawarman (2010) menambahkan paradigma religiusitas untuk merujuk pada pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan kebenaran religi.

Dalam diskursus sosiologi, paradigma-paradigma ini cenderung tidak terintegrasi (satu-sisi saja), terpusat pada level spesifik analisis sosial dengan sedikit (atau tanpa) memperhatikan level-level yang lain (Ritzer & Goodman, 2010). Dalam perkembangan terkini, pelbagai pendekatan paradigmatis ini telah dilakukan dalam

rangka menggali pemahaman ilmu pengetahuan dari berbagai sudut pandang. Tulisan ini akan mendedahkan pemahaman tentang ragam pengembangan ilmu akuntansi (dan ilmu sosial secara umum), untuk selanjutnya mengajukan tawaran untuk menggunakan paradigma nusantara yang lebih relevan dan kontekstual sebagai pijakan mengangkat nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat Nusantara.

METODE

Kajian ini menggunakan kaidah deskriptif kualitatif untuk memerikan gambaran awal tentang bersemainya Paradigma Nusantara dalam ranah pengembangan ilmu akuntansi di Indonesia. Deskripsi tentang ragam ikhtiar yang dilakukan beberapa institusi menjadikan substansi paradigma nusantara sebagai rujukan pengembangan ilmu akuntansi sejatinya telah diimplementasikan.

Analisis Konten (*content analysis*) juga dilakukan untuk menguraikan hasil-hasil riset yang dipublikasikan dalam Jurnal Akuntansi Multiparadigma, sebuah jurnal ilmiah yang membuka ruang diseminasi hasil kajian dari berbagai paradigma. Seluruh hasil kajian yang mengangkat khazanah nilai budaya lokal didedahkan untuk memberikan potret utuh ramainya riset akuntansi berparadigma nusantara.

HASIL DAN DISKUSI

Akuntansi Sebagai Ilmu Sosial Dalam Perspektif Multiparadigma

Akuntansi merupakan ilmu pengetahuan yang di terkategoriikan berumah di ranah ilmu sosial. Maka pendekatan pengembangan keilmuannya perlu mengacu pada paradigma ilmu sosial. Salah satu paradigma yang mendominasi pengembangan ilmu akuntansi adalah positivisme. Begitu dominannya paradigma ini menjadikan Chua (1986) mengistilahkan paradigma ini sebagai perspektif *mainstream* (arus utama). Pada saat yang sama, pengistilahan paradigma selain positivisme ini didenotasikan sebagai *non-mainstream*. Hal ini merujuk pada asumsi bahwa di luar paradigma positivis belum terlalu mewarnai riset dan kajian ilmu sosial, termasuk akuntansi.

Paradigma positivisme meletakkan dasar-dasar pemikiran pengembangan ilmu sosial berangkat dari kaidah yang berlaku dalam ilmu alam. Augusto Comte (1798-1857) merupakan peletak dasar perkembangan sosiologi positivistik (Ritzer & Goodman, 2010). Paradigma ini begitu menjunjung tinggi objektivitas. Peneliti sebagai subjek harus berdiri di luar objek yang ditelitinya untuk menghindari sejauh mungkin adanya intervensi periset ke dalam permasalahan penelitian. Dengan dua asumsi dasar ini (tingkat objektivitas tinggi dan subjektifitas peneliti dijauhkan), maka hasil kajian dalam pendekatan ini dengan sendirinya akan bebas nilai. Asumsi bebas nilai ini, sebagaimana berlaku di ilmu alam, memberi pondasi justifikasi bahwa temuan riset dalam paradigma ini dapat digeneralisasi dan berterima secara universal

Paradigma kedua adalah interpretivisme. Dalam uraian Burrell & Morgan, (1979), paradigma interpretivisme berada pada perjumpaan antara dua asumsi: pendekatan subjektif atas sains dan keyakinan bahwa masyarakat ada dalam keteraturan (teregulasi). Tugas ilmuwan di dalam paradigma ini adalah memahami secara mendalam tentang mengapa keteraturan atas realitas itu terjadi (Kamayanti,

2016: 21). Proses mendapatkan pemahaman ini menggunakan perangkat kemanusiaan sang ilmuwan dalam sebuah proses yang intensif.

Selanjutnya, paradigma kritis berpandangan bahwa masyarakat dan tatanan yang melingkupinya perlu diubah karena telah terjadi represi dari ideologi tertentu. Proses perubahan ini, menurut (Burrell & Morgan, 1979), bisa dilakukan melalui proses penyadaran (*radical humanist*) atau melalui struktur kekuasaan (*radical structuralist*).

Tiga paradigma modern (positivisme, interpretivisme dan kritisme) saling mengklaim kebenaran dalam asumsi-asumsi yang dibangunnya. Kondisi ini melahirkan posmodernisme. Paradigma posmodern menentang adanya monopolistik kebenaran yang menciptakan tata aturan, nilai dan keteraturan (Kamayanti, 2016). Relativitas kebenaran begitu diagungkan dalam perspektif ini yang menghapus otoritas kebenaran sehingga suara yang lain (termasuk yang perifer, pinggiran) juga bisa (dan harus) didengar.

Pada perkembangan berikutnya, lahirlah apa yang disebut paradigma religiusitas (beberapa penulis mengistilahkannya paradigma spiritualitas). Paradigma religiusitas menempatkan Tuhan (dan agama sebagai derivasinya) sebagai rujukan utama pengembangan ilmu pengetahuan. Paradigma religiusitas lahir sebagai kritik bahwa di seluruh paradigma yang tersaji itu tidak pernah membahas atau memasukkan asumsi tentang Tuhan (Kamayanti, 2016: 36). Fakta ini sejatinya tidaklah mengagetkan. Pengembangan ilmu pengetahuan, dalam pandangan Barat, memang diarahkan untuk menegaskan adanya Tuhan. Sekularisme adalah paham yang menjadi agenda utama pengembangan ilmu modern (dan posmodern). Tuhan (dan agama sebagai pranata implementatifnya) tidak perlu dilibatkan dalam segala hal ikhwal pengembangan ilmu pengetahuan ala Barat (Kamayanti, 2016: 36).

Jika ditelaah secara mendalam, pengembangan ilmu akuntansi hari ini masih didominasi oleh satu paradigma, yakni positivisme. Paradigma lain dalam ilmu sosial, sebagaimana ditunjukkan dalam uraian sebelumnya, seperti paradigma interpretivisme, kritis dan posmodernisme (biasa disebut paradigma non-positivis atau *postpositivist* kurang (atau tidak) mendapat tempat dalam diskursus keilmuan akuntansi, khususnya dalam konteks riset di nusantara (Sudarma, 2010). Pun juga paradigma religiusitas yang hadirnya belakangan. Secara populasi, Indonesia adalah negara berpenduduk muslim terbesar. Namun kuatnya mazhab sekularisme, individualisme dan asumsi modernitas lainnya dalam keilmuan sosial, pelibatan Tuhan (dan agama di dalamnya) dalam ilmu sosial berparadigma religiusitas belum banyak menjadi “iman” mayoritas ilmuwan.

Pemahaman yang selalu dipakai dalam memaknai akuntansi adalah bahwa Akuntansi adalah ilmu dan teknologi untuk memotret kondisi atau kinerja sebuah entitas dalam aspek finansial (moneter). Adagium yang menonjol adalah akuntansi itu bebas nilai (*value-free*), objektif, kuantitatif dan berlaku universal. Kalaupun ada akuntansi-akuntansi lokal, hal itu hanyalah sempilan dan tidak dapat distandardisasi secara universal. Fakta ini mirip dengan dengan *tagline* iklan minuman berkarbonasi terkenal *Coca-Cola*: “*bisa diminum kapan saja, di mana saja*”. Definisi akuntansi (termasuk standar akuntansi) yang menjadi konvensi seluruh dunia kiwari, jika mengacu pada eksplanasi ragam paradigma di atas, sangat kental dengan ciri-ciri khas paradigma positivisme.

Dominasi paradigma positivisme ini dalam ranah keilmuan sosial melahirkan arus penolakan dari beberapa ilmuwan. Fakih (2002) dalam (Mulawarman, 2010) menengarai bahwa dominasi keilmiah positivistik adalah bentuk “penguasaan pengetahuan” untuk menerapkan pengetahuan sampai bentuk teknologinya. Hal ini tidak saja mengamini asumsi-asumsi ideologi Barat, tapi juga didorong hasrat untuk mengendalikan berdasar dua asumsi utamanya: objektivitas (netral, berjarak, tidak berpihak, tidak melibatkan emosional non-panca indra) dan regulatori (pengaturan masyarakat secara universal). Masyarakat dunia diletakkan sebagai objek harus “menyerahkan diri” untuk diarahkan dan dikembangkan menuju tujuan yang telah ditetapkan. Ini adalah sebetulnya kolonialisme (melalui) ilmu pengetahuan.

Pada aras kesadaran ilmiah yang penuh dengan pertarungan nilai kebenaran inilah, penting untuk melakukan penelaahan ulang terhadap aspek pengembangan ilmu sosial yang paling hakiki dan tepat diterapkan di bumi nusantara. “Di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung”, demikian pepatah kuno mengajarkan. Maknanya begitu mendalam, apa yang berlaku dalam konteks ruang dan waktu Indonesia misalkan, haruslah menjadi acuan atau pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Kehidupan masyarakat perlu diarahkan untuk menjalankan norma-norma yang selama ini dijalankan di situ. Dengan demikian, nilai-nilai yang menjadi rujukan akan bisa relevan dan efektif dalam menciptakan tatanan masyarakat dengan tradisi kearifan lokal yang dilakoninya sehari-hari. Pada saat yang sama, masyarakat yang menjadi elemen yang diteliti tidak tercerabut dari nilai-nilai yang selama ini dipeluk dan diyakini. Realitas inilah yang menjadi *asbabun nuzul* perlunya menghadirkan Paradigma Nusantara dalam pengembangan ilmu akuntansi, juga ilmu sosial secara umum.

Paradigma Nusantara Sebagai Pilihan Paradigmatik Paling Kontekstual Di Bumi Nusantara

Istilah Paradigma Nusantara ini penulis baca kali pertama di Kata Pengantar yang ditulis oleh Dr Aji Dedi Mulawarman pada buku Menulis Buku Berkualitas: Perspektif Editor (ALJEBI, 2021). Kata pengantar itu bertajuk “Menulis Artikel Ilmiah Berparadigma Nusantara”. Ketua Umum ALJEBI (Aliansi Pengelola Jurnal Ilmiah Berintegritas)² ini menuliskan panjang lebar tentang perlunya peneliti ilmu sosial (termasuk di dalamnya) di bumi nusantara menggunakan paradigma nusantara sebagai rujukan utamanya.

Paradigma nusantara memiliki asumsi-asumsi ontologis, epistemologis, kasiologis, metodologis dan metode yang khas berbau nilai-nilai kenusantaraan. Secara akademis, runtutan basis asumsi dalam paradigma baru ini belum ditemukan dan digagas secara luas. Dalam pandangan awal Mulawarman, paradigma nusantara merupakan bentuk dialektika paradigmatik yang tidak bisa tidak harus ada dalam

² Berdasarkan informasi di laman www.aljebi.or.id (diunduh 28 Agustus 2021), ALJEBI awalnya akronim dari Aliansi Pengelola Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia (ALJEBI) yang dibentuk di Hotel Atria Malang, 27-29 Maret 2015. Sejak 1 Desember 2020, akronim ALJEBI berubah menjadi Aliansi Pengelola Jurnal Berintegritas Indonesia (ALJEBI). Hal ini dikarenakan anggota ALJEBI semakin beragam bidang keilmuannya (tidak hanya ekonomi dan bisnis). Per akhir Agustus, telah terdaftar 148 anggota ALJEBI yang telah menandatangani MOU bersama dan berkomitmen untuk maju “Bersama Berintegritas” dalam mengelola jurnal ilmiah di bawah naungan ALJEBI.

ruang dan waktu nyata di mana dunia kita dipijak (ALJEBI, 2021: 7). Jika kita hidup di bumi nusantara, maka pandangan hidup dan segala hal ikhwal di dalamnya harus berpegang teguh pada nilai yang melingkupinya. Paradigma nusantara ini, lanjut Mulawarman, adalah ajakan untuk meyakini bahwa negeri nusantara adalah pusat peradaban dunia. Sebagai pusat peradaban, tak seharusnya, negeri khatulistiwa ini menjadi objek dari peradaban-peradaban lainnya. Nusantara harus menjadi subjek yang menjadi pengubah diri dan juga negeri lainnya.

Keyakinan tentang nilai-nilai kenusantaraan ini adalah pondasi awal ontologi dan epistemologi paradigma nusantara. Sejatinya, riset dan kajian ilmu akuntansi yang mencoba mengangkat khazanah nilai tradisi lokal nusantara telah mulai muncul ke permukaan. Ada gerakan penyadaran yang diam-diam mulai meluas secara massif walau tidak mengatakan secara eksplisit bahwa itu adalah paradigma nusantara. Konten atau substansi kajian yang dilakukan mendayagunakan nilai-nilai budaya yang bertebaran di pelbagai daerah dan dikawinkan ke dalam terma-terma topik riset ilmu akuntansi.

Salah satu bukti empiris yang bisa diajukan terkait mulai maraknya riset ilmu akuntansi yang mengangkat nilai tradisi budaya nusantara tercermin pada artikel-artikel di Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL). Jurnal ilmiah yang saat ini terkreditasi nasional Sinta 2³ termasuk pionir dalam pengembangan keilmuan akuntansi dengan banyak pendekatan (multiparadigma). Saat diterbitkan kali pertama pada tahun 2010, jurnal ilmiah di Indonesia hanya menerima riset berparadigma positivitis (Suyunus, 2013). Prof Iwan Triyuwono adalah pendiri jurnal ini bersama beberapa dosen Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya⁴. Publikasi JAMAL ini juga merupakan bagian tidak terpisahkan dari sistem pendidikan dan pengajaran akuntansi di Universitas Brawijaya yang juga merupakan institusi pionir pengembangan keilmuan akuntansi multiparadigma di Indonesia.

Berdasarkan analisis konten terhadap publikasi pada JAMAL periode 2010 hingga 2021, terdapat 58 artikel yang memuat kajian berparadigma nusantara. Tabel 1 berikut menunjukkan rincian *paper* dalam ranah keilmuan akuntansi yang mengangkat khazanah nilai budaya nusantara:

³ Saat tulisan ini dibuat, JAMAL sedang mengurus indeksasi internasional di Scopus

⁴ Penulis bergabung sebagai tim manajemen JAMAL sejak edisi kedua Volume 1 Agustus 2010. Sejak itu, hingga sekarang, penulis masih terlibat sebagai dewan editor dan *reviewer* jurnal ilmiah yang masih konsisten membuka ruang publikasi riset akuntansi dengan pelbagai paradigma ini. Semenjak berdiri, Prof Iwan Triyuwono adalah *chief editor* dan dibantu oleh Dr Aji Dedi Mulawarman dan Dr Ari Kamayanti sebagai sekretaris.

Tabel 1
Artikel Paradigma Nusantara pada
Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL) 2010-2021

NO.	TAHUN	PENULIS	JUDUL	TEMA BUDAYA	TOPIK AKUNTANSI
1	2010	Iwan Triyuwono	"MATA KETIGA" SE LAEN,SANG PEMBEBAS SISTEM PENDIDIKAN AKUNTANSI	JAWA	PENDIDIKAN AKUNTANSI
2	2010	Ni Ketut Sriwinarti dan Iwan Triyuwono	PEMILIHAN PARADIGMA PENELITIAN AKUNTANSI: ANALISIS BERDASARKAN PEWARIGAN DAN KECERDASAN MANUSIA	JAWA (PEWAYANGA	METODOLOGI PENELITIAN AKUNTANSI
3	2011	Fransiskus Randa; Iwan Triyuwono; Unti Ludigdo; Eko Ganis Sukoharsono	STUDI ETNOGRAFI: AKUNTABILITAS SIPRITUAL PADA ORGANISASI GEREJA KATOLIK YANG TERINKULTURASI BUDAYA LOKAL	GEREJA TRADISIONAL DI TANA TORAJA	AKUNTABILITAS PADA ORGANISASI NON BISNIS
4	2011	Iwan Triyuwono	AKUNTANSI SYARIAH: MENUJU PUNCAK KESADARAN KETUHANAN "MANUNGGALING KAWULO -GUSTI"	JAWA	AKUNATANSI SYARIAH
5	2012	Sasongko Budisusetyo; Bambang Subroto	"TEPSLIRO" DAN "SEMUCI" AMONG PUBLIC ACCOUNTANTS: DO WE KNOW, AND DO WE CARE	JAWA	AUDIT
6	2012	Novan Rizaldy	MENEMUKAN LOKALITAS BIOLOGICAL ASSETS: PELIBATAN ETNOGRAFIS PETANI APEL	JAWA	AKUNTANSI KEUANGAN
7	2013	Novrida Qudsi Lutfillah1) Eko Ganis Sukoharsono2)	HISTORIOGRAFI AKUNTANSI INDONESIA MASA MATARAM KUNO (ABAD VII-XI MASEHI)	JAWA	AKUNTANSI KEUANGAN DAN SEJARAH
8	2013	Aji Dedi Mulawarman	NYANYIAN METODOLOGI AKUNTANSI ALA NATAATMADJA: MELAMPAUI DERRIDIAN MENGEMBANGKAN PEMIKIRAN BANGSA "SENDIRI"	PEMIKIRAN NATAAI	TEORI AKUNTANSI
9	2013	Andi Sri Wahyuni	PENYESUAIAN KONSEP BAGI HASIL ADAT-SYARIAH	PARE-PARE SULAWE	AKUNTANSI SYARIAH
10	2014	Amelia Indah Kusdewanti1)* Achdiar Redy Setiawan2) Ari Kamayanti1) Aji Dedi Mulawarman1)	AKUNTANSI BANTENGAN: PERLAWANAN AKUNTANSI INDONESIA MELALUI METAFORA BANTENGAN DAN TOPENG MALANG	JAWA	PEMIKIRAN AKUNTANSI
11	2014	Novrida Qudsi Lutfillah	AKUNTANSI DALAM PENETAPAN SIMAI MASA JAWA KUNO2	JAWA	PEMIKIRAN AKUNTANSI
12	2014	Kurnia Ekasari	REHUMANISASI PENDIDIKAN AKUNTANSI MELALUI PENDEKATAN EPISTEMOLOGI 3LING	JAWA	PENDIDIKAN AKUNTANSI
13	2014	I Gusti Ayu Nyoman Budiasih	FENOMENA AKUNTABILITAS PERPAJAKAN PADA JAMAN BALI KUNO: SUATU STUDI INTERPRETIF	BALI	PERPAJAKAN
14	2014	Fransiskus Randa Fransiskus E. Daromes	TRANSFORMASI NILAI BUDAYA LOKAL DALAM MEMBANGUN AKUNTABILITAS ORGANISASI SEKTOR PUBLIK	TANA TORAJA	AKUNTANSI SEKTOR PUBLIK
15	2015	Ilham Z. Salle	AKUNTABILITAS MANUNTUNGI: MEMAKNAI NILAI KALAMBUSANG PADA LEMBAGA AMIL ZAKAT KAWASAN ADAT AMMATOA	Kawasan Adat Ammatoa KAJANG	AKUNTABILITAS PADA ORGANISASI NON BISNIS
16	2015	Tumirin1) Ahim Abdurahim2)	MAKNA BIAYA DALAM UPACARA RAMBU SOLO	Upacara Rambu Solo, Tana Toraja, Sulawesi Selatan.	AKUNTANSI KEUANGAN
17	2015	Nur Alimin Azis1) Yenni Mangoting2) Novrida Qudsi Lutfillah3)	MEMAKNAI INDEPENDENSI AUDITOR DENGAN KEINDAHAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SIRI' NA PACCE	MAKASSAR	AUDIT
18	2015	Selmita Paranoan	AKUNTABILITAS DALAM UPACARA ADAT PEMAKAMAN	Aluk Rambu Solo' (ARS) TORAJA	AKUNTABILITAS DAN BUDAYA

NO.	TAHUN	PENULIS	JUDUL	TEMA BUDAYA	TOPIK AKUNTANSI
19	2015	Sri Rahayu Yudi	UANG NAI': ANTARA CINTA DAN GENGSI	BUGIS MAKASSAR	AKUNTANSI DAN BUDAYA
20	2015	Andi Sri Wahyuni	PREDATORY PRICING: PERSAINGAN HARGA MINIMARKET DAN GADDE-GADDE DALAM METAFORA CERPEN	MAKASSAR	AKUNTANSI KEUANGAN
21	2015	Iwan Triyuwono	AKUNTANSI MALANGAN: SALAM SATU JIWA DAN KONSEP KINERJA KLUB SEPAK BOLA	JAWA	AKUNTANSI, BUDAYA DAN SPIRITUALIS
22	2016	Dewa Kadek Darmada Anantawikrama Tungga Atmadja Ni Kadek Sinarwati	KEARIFAN LOKAL PADE GELAHANG DALAM MEWUJUDKAN INTEGRASI AKUNTABILITAS PENGELOLAAN KEUANGAN ORGANISASI SUBAK	BALI	AKUNTABILITAS PADA ORGANISASI NON BISNIS
23	2015	Whedy Prasetyo	NGELMU NGALAP-NYAUR TRANSAKSI BERBASIS AKUN-ISME TANPA KREDIT: SALAM SATU JIWA PEDAGANG KAKI LIMA NGALAM1 RAYA2,3	JAWA	AKUNTANSI UMKM
24	2016	a) Novrida Qudsi Lutfillah, b) Yenni Mangoting, c) Riesanti Edie Wijaya, d) Darti Djuhari	KONSTRUKSI TANGGUNG JAWAB AUDITOR DALAM PERSPEKTIF MEMAYU HAYUNING BAWANA	JAWA	AUDIT
25	2016	Ni Nyoman Alit Triani Made Dudy Satyawana	MEMAKNAI SISI AKUNTANSI DARI SUMBANGAN KEAGAMAAN MASYARAKAT HINDU BALI	BALI	AKUNTANSI DAN RELIGIUSITAS
26	2016	Tri Handayani Amaliah	NILAI-NILAI BUDAYA TRI HITA KARANA DALAM PENETAPAN HARGA JUAL	BALI DI BOLAANG MONGONDOW	AKUNTANSI KEUANGAN
27	2017	Hanif	(RE)KONSTRUKSI AKUNTANSI KEUANGAN BAGI HASIL SISTEM MATO	PADANG	AKUNTANSI RUMAH MAKAN PADANG
28	2016	I Putu Sudana	SUSTAINABLE DEVELOPMENT, KEBIJAKAN LOKAL BALI, DAN EMANCIPATORY ACCOUNTING	BALI	AKUNTANSI DAN BUDAYA
29	2016	Niswatin Mahdalena	NILAI KEARIFAN LOKAL "SUBAK" SEBAGAI MODAL SOSIAL TRANSMIGRAN ETNIS BALI	BALI	AKUNTANSI PADA ORGANISASI NON BISNIS
30		Sri Rahatu; Yudi; Dian Purnama Sari	MAKNA "LAIN" BIAYA PADA RITUAL NGATURANG CANANG MASYARAKAT BALI	BALI	AKUNTANSI DAN BUDAYA
31	2017	Dodik Ariyanto Maria M. Ratna Sari Ni Made Dwi Ratnadi	BUDAYA TRI HITA KARANA DALAM MODEL UTAUT	BALI	AKUNTANSI DAN BUDAYA
32	2017	I Nyoman Darmayasa	YADNYA SEBAGAI PEMAKNAAN LAIN ATAS NILAI WAJAR HARTA AMNESTI PAJAK	BALI	PAJAK
33	2017	Yunita Fitria Muhammad Abadan Syakura	TABIR AKUNTABILITAS "KEROAN" PADA AKUNTAN	KUTAI KALTIM	AKUNTABILITAS DAN BUDAYA
34	2017	Eka Siskawati Made Susilawati	AKUNTABILITAS PENGELOLAAN LIMBAH BERBASIS MULAT SARIRA	BALI	AKUNTANSI DAN BUDAYA
35	2017	Desak Nyoman Sri Werastuti	KONSEP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY BERBASIS CATUR PURUSA ARTHA	BALI	CSR
36	2018	I Gusti Ayu Nyoman Budiasih Ni Made Adi Erawati I Made Sadha Suardikha	PRAKTIK AKUNTANSI BETAWIAN DALAM PERSPEKTIF KUASA DAN PENGETA HUAN	BETAWI	PAJAK

NO.	TAHUN	PENULIS	JUDUL	TEMA BUDAYA	TOPIK AKUNTANSI
37	2018	Tri Handayani Amaliah Sugianto	KONSEP HARGA JUAL BETAWIAN DALAM BINGKAI SI PITUNG	BETAWI	AKUNTANSI KEUANGAN
38	2017	Niswatin Sahmin Noholo Hartati Tuli Ayu R Wuryandini	PERILAKU PENGUSAHA MIKRO BETAWI PERANTAUAN TERHADAP COST REDUCTION	BETAWI	AKUNTANSI UMKM
39	2018	Chalarge Totanan Natalia Paranoan	GOING CONCERN DALAM METAFORA ONDEL-ONDEL	BETAWI	AKUNTANSI KEUANGAN (GOING CONCERN)
40	2019	Yuyanti Rahman Sahmin Noholo Ivan Rahmat Santoso	KONSEP AKUNTANSI SYARIAH PADA BUDAYA MAHAR	Jawa, Sunda, Betawi, Minang dan Banjar.	AKUNTANSI SYARIAH
41	2018	I Gusti Ayu Purnamawati	DIMENSI AKUNTABILITAS DAN PENGUNGKAPAN PADA TRADISI NAMPAN BATU	BALI	AKUNTABILITAS
42	2016	Syauqi Hidayat Iwan Triyuwono	PRAKTIK PENENTUAN HARGA JUAL BERBASIS MEURAMIN	ACEH	AKUNTANSI KEUANGAN
43	2019	Akhmad Riduwan, Andayani	PRINSIP "JANCUKAN" DALAM AKUNTANSI DAN PELAPORAN KEUANGAN	JAWA	AKUNTANSI KEUANGAN
44	2019	Nurhalimah Achdiar Redy Setiawan Bambang Haryadi	PRAKTIK AKUNTANSI MANAJEMEN BISNIS BESI TUA BERBASIS BUDAYA PERSAUDARAAN MADURA	MADURA	AKUNTANSI MANAJEMEN
45	2019	Fania Masna Reraja, Erina Suda	KARAKTER AKUNTAN DALAM FILOSOFI ADIGANG ADIGUNG ADIGUNA	JAWA	AUDIT
46	2019	Eva Musdalifa, Aji Dedi Mulaw	BUDAYA SIBALIPARRIQ DALAM PRAKTIK HOUSEHOLD ACCOUNTING	Budaya Mandar	AKUNTANSI KEUANGAN
47	2019	Suardi Tanasal, Fransiskus Randa, Suwandi	AKUNTABILITAS BERBASIS <i>METTĀ</i> DAN <i>KAMMA</i>	MAKASSAR	AKUNTABILITAS
48	2020	Dian Purnama Sari1, Sri Rahayu2, Yudi2	KONSEP PENGELOLAAN DANA JAMINAN KESEHATAN NASIONAL BERBASIS NOSARARA NOSABATUTU	Masyarakat to kaili-JAM	AKUNTANSI PADA ORGANISASI NON BISNIS
49	2020	Ria Mennita, Bonnie Soeherman	AKUNTABILITAS BISNIS VILA DALAM AJARAN SULUK LINGLUNG	JAWA	AKUNTANSI MANAJEMEN
50	2020	Sitti Salmah Sharon, Selmita Paranoan	REFLEKSI RUMAH ADAT AMMATOA DALAM AKUNTABILITAS ORGANISASI	BUGIS MAKASSAR	AKUNTABILITAS
51	2020	Bobby Briando, Muhamad Ali Embi, Iwan Triyuwono, Gugus Irianto	TUAH SEBAGAI SARANA PENGEMBANGAN ETIKA PENGELOLA KEUANGAN NEGARA	MELAYU	ETIKA PROFESI
52	2020	Puspa Ratri Prajnasari	MEREFLEKSIKAN SIFAT PATIH GAJAH MADA DALAM DIRI KONSULTAN PAJAK	JAWA	PERPAJAKAN
53	2020	Tri Handayani Amaliah, Mattoas	REFLEKSI NILAI DI BALIK PENETAPAN HARGA UMOONU	GORONTALO	AKUNTANSI MANAJEMEN
54	2020	Rahmawati, Marwah Yusuf	BUDAYA SIPALLAMBI' DALAM PRAKTIK BAGI HASIL	PALOPO	AKUNTANSI KEUANGAN
55	2020	Ria Anindita, Hamidah	AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM PITUTUR LUHUR KEJAWEN	JAWA	AKUNTANSI KEUANGAN
56	2020	Cokorda Gde Bayu Putra, Ni Ketut Muliati	SPIRIT KEARIFAN LOKAL BALI DALAM AKUNTABILITAS DESA ADAT	BALI	AKUNTABILITAS

Sumber: Jurnal Akuntansi Multiparadigma (2010-2021) diolah

Tabel 1 di atas menunjukkan pengembangan keilmuan akuntansi di Indonesia sudah menunjukkan warna budaya lokal yang kental. Tema-tema budaya masuk ke pelbagai topik keilmuan akuntansi, antara lain: a) Akuntansi Keuangan (Rizaldy, 2012 ; Amaliah, 2016; Amaliah & Sugianto, 2018; Tumirin & Abdurahim, 2015 ; Riduwan & Andayani, 2019; Musdalifa & Mulwarman, 2019 ; Anindita & Hamidah, 2020; Lutfillah & Sukoharsono, 2013; Rahmawati & Yusuf, 2020; Totanan & Paranoan, 2018) ; b) Akuntansi Manajemen (Amaliah & Mattoasi, 2020; Mennita & Soeherman, 2019; Nurhalimah, Setiawan, & Haryadi, 2019); c) Akuntansi Syariah (Rahman, Noholo, & Santoso, 2019; Wahyuni, 2013); e) Akuntansi Sektor Publik (Putra & Muliati, 2020; Randa, Triyuwono, Ludigdo, & Sukoharsono, 2011; Sharon & Paranoan, 2020; Tanasal, Randa, & Ng, 2019); f) Pengauditan (Azis, Mangoting, & Lutfillah, 2015; Budisusetyo & Subroto, 2012; Lutfillah, Mangoting, Wijaya, & Djuharni, 2016; Reraja & Sudaryati, 2019); g) Perpajakan (Budiasih, 2014; Prajnasari, 2020); g) Etika Profesi Akuntan (Briando, Embi, Triyuwono, & Irianto, 2020); h) Akuntansi Budaya (Fitria & Syakura, 2017; Ilham, n.d.; Paranoan, 2015; Purnamawati, 2018; Tanasal et al., 2019)(Darmada, Atmadja, & Sinarwati, 2016; Kusdewanti, Setiawan, Kamayanti, & Mulwarman, 2014; Mulwarman, 2013; Prasetyo, 2015; Sriwinarti & Triyuwono, 2010; Triyuwono, 2015)

Semenjak JAMAL membuka kran penerimaan artikel kajian akuntansi multiparadigma, pengelola jurnal ilmiah lainnya di banyak institusi juga mulai menerima kajian yang non-positivistik. Hal ini berimbas kepada semakin meluasnya kajian yang mengangkat nilai budaya nusantara. Beberapa jurnal ilmiah akuntansi yang diidentifikasi penulis memuat kajian berbasis budaya nusantara antara lain: a) ATESTASI (jurnal nasional terakreditasi Sinta 2 milik UMI Makassar); b) ASSETS (jurnal nasional terakreditasi Sinta 2 milik UNIPMA Madiun); c) JIAB (jurnal nasional terakreditasi Sinta 2 milik UNUD Bali); d) JRAAM (jurnal nasional terakreditasi Sinta 3 milik Polinema); e) INFESTASI (jurnal nasional terakreditasi Sinta 4 milik Universitas Trunojoyo Madura)

Praxis paradigma nusantara lainnya juga dapat dilihat dari gerakan yang diinisiasi oleh MAMI (Masyarakat Akuntansi Multiparadigma)⁵. Merujuk pada laman www.mami.or.id (diunduh tanggal 28 Agustus 2021), organisasi yang didirikan pada 2013 ini adalah forum silaturahmi dan komunikasi para periset akuntansi (akademisi dan praktisi) yang berusaha mendorong dan menginisiasi pengembangan akuntansi dengan pelbagai paradigma (multiparadigma). Salah satu program utama yang menarik dari MAMI adalah pelaksanaan konferensi dan *call for paper* nasional bertajuk TEMAN (Temu Masyarakat Akuntansi Multiparadigma). TEMAN diselenggarakan setiap tahun dengan tema yang senantiasa mengangkat nilai budaya lokal setempat.

Ciri khas TEMAN ini pada dasarnya adalah melakukan konstruksi akuntansi berbasis budaya lokal. Para peserta diajak berdiskusi dan berlatih membangun akuntansi merujuk pada khazanah nilai budaya lokal setempat. Tradisi lokal yang begitu kaya di berbagai pelosok Indonesia adalah bahan baku pengembangan ilmu akuntansi yang khas bumi nusantara.

⁵ MAMI didirikan oleh enam anggota presidium yang seluruhnya berasal dari Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. Sejak berdiri, MAMI diketuai oleh Prof Iwan Triyuwono dan Dr Ari Kamayanti sebagai sekretaris. Penulis juga merupakan pengurus MAMI (koordinator Wilayah Madura)

Event TEMAN ini telah dilakukan sebanyak tujuh kali: a) TEMAN I tahun 2013 bertempat di Universitas Brawijaya bertajuk Akuntansi Malang-an (mengangkat nilai budaya Jawa, khususnya tradisi di kota Malang); b) Teman II tahun 2014 dilangsungkan di Universitas Hasanudin Makassar dengan mengangkat tajuk Akuntansi Makassar-an (mengangkat nilai budaya Makassar); c) TEMAN III tahun 2015 bertempat di Universitas Udayana Denpasar bertajuk Akuntansi Bali-an (mengangkat nilai budaya Bali) ; d) TEMAN IV tahun 2016 bertempat di Universitas Mercu Buana Jakarta bertajuk Akuntansi Betawi-an (mengangkat nilai budaya Betawi); e) TEMAN V tahun 2017 bertempat di Universitas Tadulako, Palu bertajuk Akuntansi Kaili-an (mengangkat nilai budaya Kaili); f) TEMAN VI tahun 2018 bertempat di Universitas Airlangga Surabaya bertajuk Akuntansi Suroboyo-an (mengangkat nilai budaya Jawa versi kota Surabaya); dan g) TEMAN VII tahun 2019 bertempat di Universitas Jember bertajuk Akuntansi Pandhalungan (mengangkat nilai budaya Pandhalungan). Seluruh perhelatan TEMAN yang diinisiasi oleh MAMI ini adalah gerakan bersama untuk mengangkat budaya lokal sebagai nilai utama yang seharusnya menjadi basis pengembangan ilmu akuntansi yang paling tepat bagi negeri ibu pertiwi ini. Hasil-hasil riset yang didiskusikan pada setiap penyelenggaraan TEMAN adalah ensiklopedi akuntansi yang secara sadar menekankan pentingnya membawa nilai-nilai kebaikan yang berlaku di ruang dan waktu setempat kepada diskursus ilmu akuntansi.

Pada giliran berikutnya, ada pula gerakan penyadaran yang dilakukan oleh Peneleh Research Institute (PRI)⁶. Lembaga yang didirikan tahun 2015 di bawah naungan Yayasan Peneleh Jang Oetama ini *concern* penguatan jangkar budaya lokal. Dengan mengambil saripati pemikiran pahlawan nasional HOS Tjokroaminoto, PRI melakukan serangkaian kegiatan yang bertajuk “Agenda Riset Berpihak”. Riset, dalam pandangan PRI, harus setia kepada keberpihakan kepada masyarakat terpinggirkan (www.pri.or.id). Ada nuansa pemberdayaan yang kental di sana. Ada penghormatan terhadap nilai tradisi lokal juga di sana. Religius Berbudaya, terma yang begitu lekat dalam pemikiran Tjokroaminoto diturunkan dalam serangkaian aktivitas seputar riset berpihak di berbagai desa di Indonesia.

Dalam rangka penguatan alat untuk meriset, PRI juga menyelenggarakan pelatihan metodologi penelitian. Salah satu kegiatan yang menarik adalah ‘Parade Metodologi Paradigma Nusantara’ dan ‘Sekolah Metodologi (Paradigma) Nusantara’. Sekolah yang karena alasan pandemi Covid19 diadakan secara *online* ini bertujuan untuk mengajak seluas-luasnya periset akuntansi (dan ilmu sosial lainnya) mendayagunakan Paradigma Nusantara ini sebagai payung besar kajiannya.

Berikut poster dua kegiatan PRI yang secara eksplisit menggunakan terma Paradigma Nusantara:

⁶ PRI awal diketuai oleh Dr Ari Kamayanti, sedangkan Ketua Yayasan Peneleh Jang Oetama adalah Dr Aji Dedi Mulawarman. Beliau berdua juga merupakan motor JAMAL dan MAMI seperti diuraikan di atas. Pada tahun 2020, tongkat estafet PRI dipegang oleh Dr Ayudia Sokarina, dosen Universitas Mataram yang juga alumni Program Doktor Akuntansi, Universitas Brawijaya.



Gambar 1: Poster Kegiatan *Peneleh Research Institute (PRI)*

sumber: *pri.or.id* (2021)

Kegiatan pertama bertajuk Parade Metodologi Paradigma Nusantara berisi paparan dan diskusi berkenaan riset-riset yang telah digunakan dalam paradigma ini. Beberapa metodologi yang diperkenalkan oleh periset yang sebagian besar adalah alumni Program Pascasarjana Akuntansi Universitas Brawijaya antara lain: a) Metodologi Pemikiran Ki Hajar Dewantara; b) Metodologi Pemikiran HOS. Tjokroaminoto; c) Metodologi *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (budaya Minang); d) Metodologi Pemikiran Pakubuwana IV; e) Metodologi Pemikiran Pancasila Yudi Latif; e) Metodologi Gayatri (sejarah Kerajaan Majapahit).

Kegiatan berikutnya adalah Sekolah Metodologi Paradigma Nusantara. Sekolah yang juga diselenggarakan secara *online* dan tanpa dipungut biaya ini membincang hal ikhwal penggunaan paradigma nusantara dalam riset ilmu sosial. Kontennya terdiri dari: a) desain riset paradigma nusantara; b) desain metodologi dan metode; c) metode pengumpulan data; e) metode analisis data; e) penyajian hasil dan penulisan artikel paradigma nusantara.

Beberapa implementasi pendayagunaan Paradigma Nusantara adalah langkah awal untuk mengkonstruksi sebuah paradigma penelitian yang jika ditelaah secara mendalam adalah paling relevan bagi masyarakat di bumi nusantara. Meskipun secara akademis belum terdapat pemikiran komprehensif tentang apa yang dimaksud dengan paradigma nusantara (dengan segala asumsi keilmiahannya yang mendasarinya), namun secara praksis sudah dilaksanakan periset akuntansi di Indonesia

SIMPULAN

Pengembangan keilmuan akuntansi telah dilakukan dengan ragam perspektif. Meskipun secara mayoritas masih didominasi oleh riset berparadigma postivisme, kajian dengan paradigma lain non-positivistik juga sudah mulai ramai dilakukan. Meskipun demikian, dalam perspektif modern, paradigma positivisme, interpretivisme dan kritis (juga paradigma posmodernism) tidak melibatkan kebenaran religius

ketuhanan dalam pengembangan keilmuan. Kuatnya tradisi sekularistik, memisahkan hal yang profan dan sakral, adalah alasan utama banyaknya periset yang tidak memasukkan nilai ketuhanan dalam keilmuannya.

Dalam konteks nusantara, pendekatan religiusitas tidak memadai. Nilai-nilai tradisi budaya setempat juga perlu di-urus utama-kan. Meminjam istilah yang diajarkan HOS Tjokroaminoto, “religius berbudaya”, seharusnya pengembangan ilmu akuntansi, pun juga ilmu sosial secara umum, perlu menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan pada unsur budaya nusantara ke ranah diskursus riset ilmu pengetahuan. Lebih-lebih sebagian besar nilai budaya tidak terlepas dari akar nilai agama yang dianutnya. Pelibatan Tuhan dan unsur budaya yang dianut dalam sebuah kajian merupakan ikhtiar untuk menguatkan akar nilai masyarakat. Infiltrasi nilai budaya asing yang kerap kali tidak selaras dengan nilai budaya lokal dapat dicegah dengan penguatan riset (dan hasilnya) yang mengangkat khazanah kearifan lokal ini.

Kehadiran paradigma nusantara dalam mendekati akuntansi (dan ilmu sosial lainnya) akan memberi warna positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya akuntansi di bumi khatulistiwa. Pelbagai ikhtiar akademisi ilmu akuntansi di Indonesia berkenaan dengan Paradigma Nusantara di atas adalah sebuah kesadaran baru yang menarik untuk terus digemakan dan digelorakan kepada seluruh akademisi dan praktisi akuntansi. Dalam kondisi kesadaran penuh terhadap pentingnya akar budaya nusantara ini, kita dapat mengimpikan nusantara sebagai pusat peradaban dunia. Nilai-nilai kebaikan dari berbagai penjuru nusantara didesiminasikan secara luas dan diikhtiarkan menjadi dasar pijakan perumusan kebijakan publik (*public policy*). Penyusunan konsep pembangunan masyarakat perlu mengisyaratkan pentingnya berpegang teguh pada akar budaya yang penuh kearifan dan kebijaksanaan. Ketika kesadaran semacam ini telah bersemayam, maka nusantara berjaya dengan (meminjam istilah Presiden Indonesia pertama, Soekarno) berdiri di atas kaki sendiri. Berdaulat dan merdeka dari kolonialisme penjajahan atas nama ilmu pengetahuan, *Insy Allah*.

DAFTAR REFERENSI

- ALJEBI, T. A. P. J. I. (2021). *Menulis Artikel Berkualitas: Perspektif Editor* (I. Kristanti & A. Pramukti, Eds.). Malang: Penerbit Peneleh.
- Amaliah, T. H. (2016). Nilai-Nilai Budaya Tri Hita Karana dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, (6), 189–206. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7016>
- Amaliah, T. H., & Mattoasi, M. (2020). Refleksi Nilai Di Balik Penetapan Harga Umoonu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 402–419. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.24>
- Amaliah, T. H., & Sugianto, S. (2018). Konsep Harga Jual Betawian dalam Bingkai Si Pitung. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 20–37. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9002>
- Anindita, R., & Hamidah, H. (2020). Akuntansi Lingkungan Dalam Pitutur Luhur

- Kejawen. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 278–296.
<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.17>
- Azis, N. A., Mangoting, Y., & Lutfillah, N. Q. (2015). Memaknai Independensi Auditor dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Siri' Na Pacce. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, (2012), 145–156.
<https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6012>
- Briando, B., Embi, M. A., Triyuwono, I., & Irianto, G. (2020). Buah Sebagai Sarana Pengembangan Etika Pengelola Keuangan Negara. *Jurnal Akuntansi Mul*, 11(2), 227–245.
- Budiasih, I. G. A. N. (2014). Fenomena Akuntabilitas Perpajakan Pada Jaman Bali Kuno: Suatu Studi Interpretif. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3).
<https://doi.org/10.18202/jamal.2014.12.5030>
- Budisusetyo, S., & Subroto, B. (2012). "Teposliro and "Semuci" Among Public Accountant: Do We Know and Do We Care? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 161–331.
- Burrell, G., & Morgan, G. (1979). *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. England: Arena, Ashgate Publishing Limited.
- Chua, W. F. (1986). Radical Developments in Accounting Thought. *The Accounting Review*, 61(4), 601–632. <https://doi.org/10.1016/b978-008044725-4/50009-6>
- Darmada, D. K., Atmadja, A. T., & Sinarwati, N. K. (2016). Kearifan Lokal Pade Gelahang dalam Mewujudkan Integrasi Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Organisasi Subak. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 1–15.
- Fitria, Y., & Syakura, M. A. (2017). Tabir Akuntabilitas "Keroan" pada Akuntan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, (1).
<https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7042>
- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religi-ositas Keilmuan*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh.
- Kuhn, T. S. (2008). *The Structure of Scientific Revolutions, Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (T. (translator) Suryaman, Ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kusdewanti, A. I., Setiawan, A. R., Kamayanti, A., & Mulawarman, A. D. (2014). Akuntansi Bantengan: Perlawanan Akuntansi Indonesia Melalui Metafora Bantengan dan Topeng Malang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 149–169. <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5013>
- Lutfillah, N. Q., Mangoting, Y., Wijaya, R. E., & Djuharni, D. (2016). Konstruksi Tanggung Jawab Auditor Perspektif Mamayu Hayuning Bawana. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1). <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7003>
- Lutfillah, N. Q., & Sukoharsono, E. G. (2013). Historiografi Akuntansi Indonesia pada

- Masa Mataram Kuno (Abad VII-XI Masehi). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(April). <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.04.7183>
- Mennita, R., & Soeherman, B. (2019). Akuntabilitas Bisnis Villa Dalam Ajaran Suluk Linglung. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 516–536. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.30>
- Mulawarman, A. D. (2010). Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(155–171).
- Mulawarman, A. D. (2013). Nyanyian Metodologi Akuntansi ala Nataatmadja: Melampaui Derridian Mengembangkan Pemikiran Bangsa “Sendiri.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(April). <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.04.7189>
- Musdalifa, E., & Mulawarman, A. D. (2019). Budaya Sibaliparriq Dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 413–432. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>
- Nurhalimah, Setiawan, A. R., & Haryadi, B. (2019). Praktik Akuntansi Manajemen Bisnis Besi Tua Berbasis Budaya Persaudaraan Madura. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10, No. 1, 1–21. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10001>
- Paranoan, S. (2015). Akuntabilitas dalam Upacara Adat Pemakaman. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 214–223. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6017>
- Prajnasari, P. R. (2020). Merefleksikan Sifat Gajah Mada Dalam Diri Konsultan Pajak. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 613–633. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.35>
- Prasetyo, W. (2015). Ngelmu Ngalap-Nyaur Transaksi Berbasis Akun-Isme Tanpa Kredit: Salam Satu Jiwa Pedagang Kaki Lima Ngalam Raya. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 327–340.
- Purnamawati, I. G. A. (2018). Dimensi Akuntabilitas Dan Pengungkapan Pada Tradisi Nampah Batu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 312–330. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9019>
- Putra, C. G. B., & Muliati, N. K. (2020). Spirit Kearifan Lokal Bali Dalam Akuntabilitas Desa Adat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 561–580. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.32>
- Rahman, Y., Noholo, S., & Santoso, I. R. (2019). Konsep akuntansi syariah pada budaya mahar. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(6), 82–101.
- Rahmawati, R., & Yusuf, M. (2020). Budaya Sipallambi’ Dalam Praktik Bagi Hasil. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 386–401. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.23>
- Randa, F., Triyuwono, I., Ludigdo, U., & Sukoharsono, E. G. (2011). Studi Etnografi: Akuntabilitas Spiritual pada Organisasi Gereja Katolik Yang Terakulturasi Budaya Lokal. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1), 1–185.

- Reraja, F. M., & Sudaryati, E. (2019). Karakter Akuntan Dalam Filosofi Adigang, Adigung, Adiguna. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(4), 482–501. Retrieved from <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/1171>
- Riduwan, A., & Andayani, A. (2019). Prinsip “Jancukan” Dalam Akuntansi Dan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(2), 379–398. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.08.10022>
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Postmodern (terjemahan)*. Bantul.: Kreasi Wacana.
- Rizaldy, N. (2012). *Menemukan Lokalitas Biological Assets: Pelibatan Etnografis Petani Apel*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2012.12.7171>
- Sarantakos, S. (1993). *Social Research*. Macmillan Education Australia, PTY Ltd. Australia.
- Sharon, S. S., & Paranoan, S. (2020). Refleksi Rumah Adat Ammatoa Dalam Akuntabilitas Organisasi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 59–76. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.1.04>
- Sriwinarti, & Triyuwono, I. (2010). Pemilihan Paradigma penelitian Akuntansi: Analisis Berdasarkan Pewarigaan dan Kecerdasan Manusia. *Jurnal Akuntansi Mul*, 1(2), 172–190.
- Sudarma, M. (2010). Paradigma Penelitian Akuntansi dan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1, pp. 97–108.
- Suyunus, M. (2013). Mengikuti Perjalanan Pembawa Benders: Penyebaran Pemikiran Radikal Riset Akuntansi Multiparadigma. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1).
- Tanasal, S., Randa, F., & Ng, S. (2019). Akuntabilitas Berbasis Mettā Dan Kamma. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 448–467. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.26>
- Totanan, C., & Paranoan, N. (2018). Going Concern dalam Metfora Ondel-Ondel. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 87–105. <https://doi.org/10.4324/9780203094921-37>
- Triyuwono, I. (2015). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>
- Tumirin, & Abdurahim, A. (2015). Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 175–184. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6014>
- Wahyuni, A. S. (2013). Penyesuaian Konsep Bagi Hasil Adat-Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.12.7210>

